

## Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Olahan Daun Teh dalam Rangka Meningkatkan Potensi Agrowisata

Atikah Ulayya

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Corresponding Author: [atikahulayya@umsu.ac.id](mailto:atikahulayya@umsu.ac.id)

Dikirim: 09-08-2024; Direvisi: 14-08-2024; Diterima: 15-08-2024

**Abstrak:** Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan olahan daun teh merupakan langkah strategis yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Melalui program pemberdayaan ini, masyarakat desa akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam mengolah daun teh menjadi berbagai produk yang bernilai jual tinggi. Secara keseluruhan, pengembangan olahan daun teh di PT. Perkebunan Nusantara IV merupakan langkah strategis yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat, pelatihan, dan dukungan dari berbagai pihak, potensi besar perkebunan teh di desa ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Beberapa tahapan metode pelaksanaan kegiatan berupa: Sosialisasi dan Penggalangan Dukungan, Pelatihan dan Pendampingan Teknis, Pengembangan Manajemen Usaha, Pembangunan Fasilitas Produksi, Pemasaran dan Promosi, dan Monitoring dan Evaluasi. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan olahan daun teh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan potensi agrowisata. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pertanian dan pengolahan produk, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan penjualan daun teh mentah kini dapat meningkatkan nilai jual produknya melalui diversifikasi produk. Hal ini meningkatkan pendapatan mereka dan menciptakan lapangan kerja baru di desa. Produk olahan teh yang memiliki kualitas tinggi dan kemasan menarik juga berhasil menarik minat wisatawan, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan ke desa tersebut. Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif. Masyarakat menjadi lebih kompak dan termotivasi untuk bekerja sama dalam mengembangkan produk olahan teh. Pelatihan dan peningkatan kapasitas yang diberikan juga meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola usaha mereka.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat; Pengembangan olahan daun teh; Agrowisata

**Abstract:** Community empowerment in the development of processed tea leaves is a strategic step that not only focuses on economic aspects, but also on social and environmental aspects. Through this empowerment program, the village community will receive training and assistance in processing tea leaves into various high-value products. Overall, the development of processed tea leaves in PT Perkebunan Nusantara IV is a strategic step that can provide economic, social, and environmental benefits for the community. Through community empowerment, training, and support from various parties, the great potential of tea plantations in this village can be optimally utilized. Some stages of the activity implementation method are: Socialization and Support Gathering, Training and Technical Assistance, Business Management Development, Construction of Production Facilities, Marketing and Promotion, and Monitoring and Evaluation. Community empowerment through the development of processed tea leaves shows positive results in increasing the potential of agritourism. This activity not only improves the skills and knowledge of the community in agriculture and product processing, but also has a significant economic impact. Communities that previously relied solely on selling raw tea leaves can now increase the selling value of their products through product diversification. This increases their income and creates new jobs in the

village. Processed tea products that have high quality and attractive packaging have also attracted tourists, thus increasing the number of visits to the village. In addition to the economic impact, this activity also has a positive social impact. The community became more compact and motivated to work together in developing processed tea products. The training and capacity building provided also increased the community's confidence in managing their business.

**Keywords:** Community Empowerment; Development of processed tea leaves; Agritourism

## **PENDAHULUAN**

PT. Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) terletak di wilayah yang kaya akan potensi alam, terutama dengan keberadaan perkebunan teh yang luas dan subur. Kondisi geografis serta iklim yang mendukung membuat PTPN IV memiliki kualitas daun teh yang sangat baik. Namun, sayangnya potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal. Saat ini, hasil perkebunan teh sebagian besar hanya dijual sebagai bahan mentah, yang nilai jualnya relatif rendah dibandingkan produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Kondisi ini membuat perekonomian warga desa belum mengalami peningkatan yang signifikan meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Kebun teh milik perusahaan PTPN IV Bah Butong dan Tobasari merupakan kebun teh terbesar nomor 2 di Indonesia. Begitu Luasnya kebun teh tersebut hingga dibagi 3 lokasi kawasan wisata yakni kebun teh Tobasari, kebun teh Bah Butong dan kebun teh Teh Sidamanik (Data Wisata, 2023). “Kebun Teh Bahbutong” yang sudah ada sejak jaman Penjajahan (Tahun 1926) (Kendhil, 2024).

Pengembangan produk olahan daun teh menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan nilai jual dan daya saing teh dari PT. Perkebunan Nusantara IV. Produk olahan teh, seperti teh celup, teh hijau, teh hitam, dan berbagai produk inovatif lainnya, memiliki pasar yang lebih luas dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan teh dalam bentuk daun kering saja. Selain itu, produk-produk ini juga dapat membuka peluang ekspor ke pasar internasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan olahan daun teh merupakan langkah strategis yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Melalui program pemberdayaan ini, masyarakat desa akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam mengolah daun teh menjadi berbagai produk yang bernilai jual tinggi. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik pengolahan teh, manajemen bisnis, pemasaran, hingga pengemasan produk. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memiliki keterampilan dalam mengolah teh, tetapi juga kemampuan untuk mengelola usaha mereka sendiri secara mandiri dan berkelanjutan.

Potensi agrowisata tersebut ditujukan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang cukup berkembang. Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan.



Disamping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian (Satrayuda, 2010) yang dikutip oleh (Despica, 2016).

Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian, bilamana ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat mengembangkan daya tarik wisata bagi satu daerah tujuan wisata. Agrowisata yang menghadirkan aneka tanaman dapat memberikan manfaat dalam perbaikan kualitas iklim mikro, menjaga siklus hidrologi, mengurangi erosi, melestarikan lingkungan, memberikan desain lingkungan yang estetik bila dikelola dan dirancang dengan baik. Dengan berkembangnya agro wisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budi daya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi. Upaya pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*) (Despica, 2016).

Pengembangan olahan daun teh juga diharapkan dapat meningkatkan daya tarik agrowisata di PT. Perkebunan Nusantara IV. Wisatawan tidak hanya akan menikmati keindahan perkebunan teh yang luas dan hijau, tetapi juga dapat belajar tentang proses pengolahan teh dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini akan memberikan pengalaman yang unik dan edukatif bagi wisatawan, sekaligus memberikan nilai tambah bagi sektor pariwisata di desa. Dengan demikian, agrowisata dapat menjadi salah satu sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat, selain dari hasil penjualan produk olahan teh.

Di sisi lain, pengembangan produk olahan daun teh juga memiliki dampak positif terhadap pelestarian lingkungan. Dengan adanya nilai tambah dari produk olahan, masyarakat akan lebih terdorong untuk menjaga dan merawat perkebunan teh mereka dengan baik. Praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan akan lebih mudah diterapkan karena masyarakat melihat langsung manfaat ekonomi yang mereka peroleh. Selain itu, pengurangan limbah daun teh yang tidak terpakai juga dapat dilakukan melalui berbagai inovasi produk olahan, seperti pembuatan kompos atau bahan baku untuk produk-produk lain.

Namun, untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan produk olahan daun teh ini, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten, perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang diperlukan. Institusi pendidikan dan penelitian juga dapat berperan dalam memberikan pelatihan dan melakukan riset untuk inovasi produk olahan daun teh. Sementara itu, peran swasta dan sektor bisnis juga penting dalam membantu pemasaran dan distribusi produk olahan teh, baik di pasar lokal maupun internasional.

Secara keseluruhan, pengembangan olahan daun teh di PT. Perkebunan Nusantara IV merupakan langkah strategis yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat, pelatihan, dan dukungan dari berbagai pihak, potensi besar perkebunan teh di desa ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat desa dapat meningkat, dan PT. Perkebunan Nusantara IV dapat menjadi contoh sukses dalam



pengembangan produk olahan teh yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di pasar global.

## **KAJIAN TEORI**

### **Agrowisata**

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi dengan kondisi lingkungan sebagai kawasan wisata (Arifin et al., 2009) yang dikutip oleh (Br Surbakti, 2021).

Agrowisata merupakan terjemah dari istilah bahasa Inggris, *agrotourism*. *Agro* berarti pertanian dan *tourism* berarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata adalah meningkatkan pendapatan kaum tani, dan meningkatkan kualitas alam perdesaan menjadi hunian yang benar-benar dapat diharapkan sebagai hunian yang berkualitas, memberikan kesempatan masyarakat untuk belajar kehidupan pertanian yang menguntungkan ekosistemnya (Ray Utama, 2019) yang dikutip oleh (Br Surbakti, 2021).

Agrowisata sebagai sebuah aktivitas, usaha atau bisnis yang menggabungkan elemen dan ciri-ciri utama pertanian dan pariwisata dan menyediakan sebuah pengalaman kepada pengunjung yang mendorong aktivitas ekonomi dan berdampak pada usaha tani dan pendapatan masyarakat (Holid, 2021). Agrowisata pada umumnya bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, dan perikanan (Ismayanti, 2010) yang dikutip oleh (Holid, 2021). Dalam istilah sederhana, agrowisata (*agritourisme*) didefinisikan sebagai “perpaduan antara pariwisata dan pertanian di mana pengunjung dapat mengunjungi kebun, peternakan atau kilang anggur untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, mengambil bagian aktivitas, makan suatu makanan atau melewati malam bersama di suatu areal perkebunan atau taman” (Rai Utama, 2015) yang dikutip oleh (Holid, 2021).

Agrowisata merupakan bagian dari obyek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya (Br Surbakti, 2021).

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari akar kata *empower*, yang mempunyai makna dasar “pemberdayaan” dimana “daya” bermakna kekuatan (*power*) atau kemampuan (Lathifah, 2019). Menurut Sulistiyani (2004: 77) yang dikutip oleh (Lathifah, 2019) pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya.



Pemberdayaan adalah sebuah ‘‘proses menjadi’’ bukan sebuah ‘‘proses instansi’’. Sebagai proses pemberdayaan mempunyai 3 tahap yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan (Wrihatolono & Dwijowojoto, 2007). Menurut (Totok & Poerwoko, 2012) istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai: Upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Pemberdayaan berarti suatu upaya atau kekuatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat agar masyarakat dapat berdaya guna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ke arah yang lebih sejahtera.

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerfull*) sehingga terjadi keseimbangan. Secara lebih rinci Slamet, menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu di sini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, serta mampu bertindak sesuai inisiatif (Agustin, 2020).

Pemberdayaan dapat didefinisikan setiap orang memperoleh pemahaman dan pengendalian kekuatan sosial, ekonomi, dan/atau politik untuk memperbaiki keberadaannya di masyarakat. Pemberdayaan itu terjadi melalui beberapa tahap.

1. Setiap orang mengembangkan kesadaran awal sehingga mereka dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki kehidupannya dan memperoleh pelbagai keterampilan yang memungkinkan mereka melaksanakannya.
2. Melalui pengambilan tindakan, mereka mengalami keberdayaan dan kepercayaan dirinya meningkat.
3. Karena adanya pertumbuhan keterampilan dan kepercayaan, setiap orang bekerjasama berusaha mempengaruhi keputusan dan sumberdaya yang mengakibatkan kesejahteraan. (Rifa’i, 2008) yang dikutip oleh (Lathifah, 2019)

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya atau meningkatkan daya. Bisa diasumsikan tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak mempunyai daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari bahwa daya tersebut belum dapat diketahui. Masyarakat kurang berdaya perlu dibimbing melewati serangkaian proses secara bertahap dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia di lingkungan sekitarnya, agar masyarakat menjadi lebih mandiri dan mampu untuk mengelola potensi tersebut, sehingga dapat mensejahterakan hidup masyarakat itu sendiri (Lathifah, 2019).

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membantu mengembangkan dari masyarakat yang lemah, renta, miskin, marjinal, dan kelompok perempuan yang didiskriminasi atau dikesampingkan. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dengan memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan dalam pengembangan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah membentuk



individu atau kelompok menjadi mandiri. Kemandirian meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. (Sulistiyani, 2004:79-80) yang dikutip oleh (Lathifah, 2019).

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agro wisata kebun teh dapat dilakukan dengan cara:

1. Pengembangan agro wisata berbasis konservasi, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat dengan tetap mempertahankan keaslian agroekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi. Cara pembinaan masyarakat dapat dilakukan secara bertahap yakni, dilakukan sebelum daerah menjadi obyek agro wisata dan setelah daerahnya menjadi obyek agrowisata. Pembinaan obyek agro wisata adalah berupa pengarahan kepada setiap anggota masyarakat agar mempunyai persepsi yang sama dalam menghadapi berbagai permasalahan manakala wilayahnya akan dijadikan agrowisata. Apabila masyarakat mempunyai persepsi yang sama, maka mereka akan memberikan sikap dan tingkah laku yang mendukung agro wisata. Sedangkan pembinaan masyarakat telah menjadi agro wisata yang paling penting adalah mengendalikan diri, artinya keberhasilan masyarakat harus dipertahankan jangan sampai luntur.
2. Pengembangan agro wisata berbasis masyarakat, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agro wisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang dengan cara menetapkan wilayah/daerah agro wisata oleh pemerintah sebagai daerah/wilayah pembinaan dan inventarisasi kekuatan agro wisata dan sinergi antara masyarakat, peran lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agro wisata sehingga ini dapat meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam (Despica, 2016)

Dalam konteks pengembangan olahan daun teh, pemberdayaan masyarakat desa dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang meningkatkan keterampilan mereka dalam mengolah daun teh menjadi produk bernilai tambah. Pemberdayaan juga melibatkan peningkatan akses masyarakat terhadap informasi, teknologi, dan pasar, sehingga mereka dapat mengembangkan usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

### **Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)**

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut (Rodríguez-Pose & Tijmstra, 2005) yang dikutip oleh (Mandhaputri et al., 2023) Pengembangan Ekonomi Lokal memiliki tujuan ialah, menghasilkan strategi pembangunan wilayah yang luas serta menyeluruh dan seimbang. PEL bertujuan guna meningkatkan potensi lokal serta menanggulangi kelemahan lokal agar wilayah lokal berhasil menciptakan kesempatan kerja serta ancaman yang dihadapinya dari area eksternal.



Memanfaatkan potensi ekonomi lokal untuk meningkatkan ekonomi dan taraf hidup seluruh masyarakat di suatu wilayah adalah tujuan dari pembangunan ekonomi lokal (PEL) (Mandhaputri et al., 2023). PEL bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat miskin di wilayah tempat PEL berjalan. Pada kegiatan PEL mendorong pemanfaatan lokal yang dimiliki di suatu wilayah agar pemanfaatan potensi dapat berjalan sebagai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan marginal. Proses PEL bertujuan untuk mengembangkan kekuatan lokal dan mengatasi kelemahan agar Masyarakat lokal berhasil memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman yang dihadapi dari lingkungan eksternal (Mandhaputri et al., 2023).

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) didefinisikan sebagai terjalannya kerjasama kolektif antar pemerintah, dunia usaha serta sektor non pemerintah dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memafaatkan secara optimal sumber daya yang dimiliki dalam upaya merangsang dan menciptakan perokonomian lokal yang kuat, mandiri dan berkelanjutan (Rahma, 2012) yang dikutip oleh (Khasanah, 2019).

International Labour Organization (ILO) mendefinisikan pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha, pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerja sama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumberdaya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir mencapai lapangan pekerjaan yang layak dan menciptakan lapangan kerja ekonomi. Beberapa prinsip yang mendasari konsep PEL:

1. Kemiskinan dan pengangguran merupakan tantangan utama yang dihadapi daerah sehingga strategi PEL harus memprioritaskan pada peningkatan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan.
2. PEL harus menetapkan target pada masyarakat yang kurang beruntung, pada area dan masyarakat yang termajinalkan, pada usaha mikro dan kecil sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi nyata dalam kehidupan setempat.
3. Setiap daerah perlu mengembangkan dan memiliki sendiri strategi PEL yang sesuai dengan kondisi daerahnya.
4. PEL mendukung kepemilikan lokal, keterlibatan masyarakat, kepemimpinan lokal dan pengambilan keputusan bersama.
5. PEL menuntut terbangunnya kemitraan antar masyarakat, sektor usaha dan swasta serta pemerintah daerah untuk memecahkan masalah bersama.
6. PEL memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, kemampuan, ketrampilan dan peluang bagi pencapaian berbagai tujuan (Gasser et al., 2005) yang dikutip oleh (Khasanah, 2019)

Dalam konteks PT. Perkebunan Nusantara IV, pengembangan produk olahan daun teh merupakan bentuk pengembangan ekonomi lokal yang memanfaatkan potensi perkebunan teh yang ada. Dengan mengembangkan produk olahan, desa ini dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil perkebunan teh, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, juga penting untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal ini.



### **Pariwisata Berbasis Masyarakat *Community Based Tourism* (CBT)**

Menurut Simangunsong & Soesanti (2018) yang dikutip oleh (Rahmat et al., 2022) Konsep dalam pengembangan desa wisata adalah CBT atau pariwisata berbasis masyarakat yang menitikberatkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya ke dalam satu kemasan. Hal ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat sehingga meningkatkan kesadaran terhadap pariwisata dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Menurut Hausler (N et al., 2014) *community based tourism* (pariwisata berbasis masyarakat) adalah suatu bentuk tata kelola pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengelola dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata sehingga masyarakat sekitar mampu melakukan pemberdayaan sistematis dan demokratis untuk keuntungan masyarakat kurang mampu di desa wisata melalui kegiatan pariwisata.

*Community based tourism* atau bisa disebut juga dengan pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam segala proses kegiatan yang dilakukan. Masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai macam kegiatan atau program-program yang telah disepakati bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu dapat mengembangkan pariwisata yang telah dikelola bersama. Konsep *community based tourism* (CBT) dapat dikatakan lebih menekankan bahwa masyarakat menjadi pelaku dalam pengelolaan wisata yang dapat berinteraksi secara langsung dengan wisatawan atau pengunjung. Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai penyedia fasilitas untuk para pengunjung (Nawang Sari et al., 2021).

Menurut (Sunaryo, 2013) yang dikutip oleh (Sarudin, 2023) pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam Pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata.

Menurut Hudson dan Timothy (1999) dari (Sunaryo, 2013), *community-based tourism* sangat erat kaitannya dengan memastikan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang ada. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif, yaitu dalam proses pengambilan keputusan dan keterlibatan dalam distribusi manfaat yang diperoleh masyarakat dari pengembangan pariwisata (Siahaan et al., 2023).

Oleh karena itu, CBT dapat didefinisikan kepada beberapa pengertian, yaitu:

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata,
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan,



3. Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada community yang kurang beruntung di pedesaan (Suganda, 2018)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa community based *tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat yaitu suatu konsep pengelolaan pariwisata dengan mengedepankan partisipasi aktif pemerintah dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, melindungi kehidupan sosial dan melestarikan warisan budaya (Siahaan et al., 2023).

Dalam konteks PT. Perkebunan Nusantara IV, pengembangan agrowisata yang memanfaatkan perkebunan teh sebagai daya tarik utama dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan wisata. Wisatawan dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan teh, menciptakan pengalaman yang edukatif dan menarik. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan agrowisata juga dapat memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dirasakan secara merata oleh seluruh warga desa.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pengembangan olahan daun teh di PT. Perkebunan Nusantara IV dirancang untuk memberdayakan masyarakat secara holistik, mulai dari peningkatan keterampilan teknis hingga manajemen bisnis dan pemasaran. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap tahap pengembangan dilaksanakan secara berkesinambungan dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Berikut adalah tahapan metode pelaksanaan kegiatan:

1. Sosialisasi dan Penggalangan Dukungan

Tahap pertama adalah sosialisasi program kepada masyarakat desa dan pemangku kepentingan terkait. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan desa, lokakarya, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memperkenalkan program, menjelaskan manfaatnya, dan menggalang dukungan serta partisipasi aktif dari masyarakat.

2. Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis tentang pengolahan daun teh. Pelatihan ini melibatkan ahli dari lembaga penelitian pertanian dan teknologi pangan. Materi pelatihan mencakup:

- a. Teknik Pemanenan dan Penyimpanan Daun Teh: Meningkatkan kualitas bahan baku.
- b. Proses Pengolahan Teh: Teknik fermentasi, pengeringan, dan pengemasan.
- c. Inovasi Produk: Pembuatan berbagai jenis teh seperti teh hijau, teh hitam, teh oolong, dan produk turunan lainnya.

Pelatihan dilakukan secara bertahap dengan metode demonstrasi langsung dan praktik lapangan. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan modul pelatihan yang mudah dipahami dan diterapkan.

3. Pengembangan Manajemen Usaha

Selanjutnya, masyarakat akan diberikan pelatihan manajemen usaha yang mencakup: a) Manajemen Keuangan: Pencatatan keuangan, pengelolaan modal, dan perencanaan anggaran; b) Manajemen Produksi: Pengaturan jadwal produksi, kontrol



kualitas, dan efisiensi proses; dan c) Pemasaran dan Distribusi: Strategi pemasaran, penentuan harga jual, dan teknik promosi.

Pendampingan dilakukan oleh konsultan bisnis dan mentor dari lembaga inkubator bisnis lokal. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki keterampilan manajerial yang memadai untuk menjalankan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

#### 4. Pembangunan Fasilitas Produksi

Untuk mendukung proses pengolahan teh, perlu dibangun fasilitas produksi yang memadai. Fasilitas ini mencakup ruang pengolahan, tempat pengeringan, dan gudang penyimpanan. Pembangunan fasilitas dilakukan dengan memanfaatkan dana bantuan dari pemerintah dan swasta. Masyarakat juga dilibatkan dalam pembangunan ini untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas yang dibangun.

#### 5. Pemasaran dan Promosi

Setelah produk olahan teh siap dipasarkan, strategi pemasaran dan promosi dilakukan untuk memperkenalkan produk ke pasar lokal dan nasional. Beberapa langkah yang diambil meliputi: a) Pameran dan Expo: Mengikuti pameran produk lokal dan expo pertanian untuk memperkenalkan produk olahan teh; b) Kerjasama dengan Retail: Menjalin kerjasama dengan toko retail, supermarket, dan platform e-commerce untuk distribusi produk; dan c) Promosi Digital: Memanfaatkan media sosial dan website untuk promosi produk dan meningkatkan visibilitas.

#### 6. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan program. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai target yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data, wawancara, dan survei kepuasan masyarakat. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program di masa depan.

## **IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan olahan daun teh bertujuan untuk meningkatkan potensi agrowisata dan kesejahteraan warga lokal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap utama, yaitu:

#### 1. Identifikasi dan Sosialisasi

Tahap awal adalah mengidentifikasi potensi wilayah dan melibatkan masyarakat dalam sosialisasi mengenai manfaat pengolahan daun teh. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan desa, seminar, dan pelatihan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya diversifikasi produk teh.

#### 2. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

Masyarakat diberikan pelatihan mengenai teknik budidaya teh yang baik, pengolahan daun teh menjadi produk bernilai tambah, seperti teh hijau, teh hitam, teh oolong, serta produk turunan seperti teh celup, teh herbal, dan kosmetik berbahan dasar teh. Pelatihan juga mencakup manajemen usaha, pemasaran digital, dan branding produk.

#### 3. Pengembangan Produk dan Diversifikasi



Setelah pelatihan, masyarakat mulai mengembangkan produk olahan daun teh dengan memanfaatkan teknologi yang sederhana namun efektif. Diversifikasi produk dilakukan untuk menarik minat wisatawan dan memberikan pilihan produk yang lebih beragam. Produk-produk ini kemudian dikemas dengan kemasan yang menarik dan ramah lingkungan.

#### 4. Pemasaran dan Promosi

Produk olahan teh dipromosikan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, website, dan event pariwisata lokal. Masyarakat juga diajak untuk mengikuti pameran-pameran produk lokal dan agrowisata untuk memperluas jaringan pemasaran. Selain itu, kemitraan dengan agen perjalanan dan restoran lokal dilakukan untuk memasarkan produk teh kepada wisatawan.

#### 5. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Monitoring dilakukan untuk memastikan kualitas produk tetap terjaga dan masyarakat dapat memproduksi secara konsisten. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi serta melihat dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan ini.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Pelatihan kepada Mitra di PT. Perkebunan Nusantara IV



**Gambar 2.** Pelaksanaan Pelatihan kepada Mitra di PT. Perkebunan Nusantara IV



**Gambar 3.** Pelaksanaan Pelatihan kepada Mitra di PT. Perkebunan Nusantara IV

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan olahan daun teh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan potensi agrowisata. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pertanian dan pengolahan produk, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan penjualan daun teh mentah kini dapat meningkatkan nilai jual produknya melalui diversifikasi produk. Hal ini meningkatkan pendapatan mereka dan menciptakan lapangan kerja baru di desa. Produk olahan teh yang memiliki kualitas tinggi dan kemasan menarik juga berhasil menarik minat wisatawan, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan ke desa tersebut.

Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif. Masyarakat menjadi lebih kompak dan termotivasi untuk bekerja sama dalam mengembangkan produk olahan teh. Pelatihan dan peningkatan kapasitas yang diberikan juga meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola usaha mereka. Namun, beberapa tantangan tetap ada, seperti persaingan dengan produk teh dari daerah lain dan kebutuhan akan inovasi berkelanjutan untuk mempertahankan minat konsumen. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pihak terkait untuk terus mendampingi masyarakat dalam mengembangkan produk olahan daun teh.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan olahan daun teh adalah langkah strategis dalam meningkatkan potensi agrowisata dan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan yang berkelanjutan, kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan yang sukses dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan olahan daun teh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan potensi agrowisata. Kegiatan ini

tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pertanian dan pengolahan produk, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan penjualan daun teh mentah kini dapat meningkatkan nilai jual produknya melalui diversifikasi produk. Hal ini meningkatkan pendapatan mereka dan menciptakan lapangan kerja baru di desa. Produk olahan teh yang memiliki kualitas tinggi dan kemasan menarik juga berhasil menarik minat wisatawan, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan ke desa tersebut. Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif. Masyarakat menjadi lebih kompak dan termotivasi untuk bekerja sama dalam mengembangkan produk olahan teh. Pelatihan dan peningkatan kapasitas yang diberikan juga meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola usaha mereka.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai Lembaga yang telah mendukung program pemberdayaan masyarakat, dan terimakasih kepada PT. Perkebunan Nusantara IV yang telah bersedia menjadi mitra pelaksanaan program.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, I. (2020). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Arifin, H. S., Munandar, A., Arifin, N. H., & Kaswanto. (2009). *Potensi Kegiatan Agrowisata di Perdesaan (Buku Seri IV: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan)*. Biro Perencanaan Pertanian.
- Br Surbakti, A. N. (2021). *Analisis Potensi Agrowisata di Kabupaten Karo*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Data Wisata. (2023). *Wisata Kebun Teh Sidamanik Simalungun Dan Air Terjun Bah Biak*. Data Wisata. <https://www.datawisata.com/kebun-teh-sidamanik-simalungun>
- Despica, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Agro Wisata Kebun Teh Di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Spasial*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1596>
- Gasser, M., Salzano, C., Di Meglio, R., & Lazarte-Hoyle, A. (2005). *Pembangunan Ekonomi Lokal dalam Situasi Pasca Krisis*. Organisasi Perburuhan Internasional.
- Holid, A. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran* (Vol. 1, Issue 1) [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/14716/>
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. PT Grasindo.



- Kendhil. (2024). *Kebun Teh Bahbutong, Sidamanik Simalungun, Kebun Terbesar Di SUMUT*. Kendhil. <https://kendhil.com/places/kebun-teh-bahbutong-sidamanik-simalungun-kebun-terbesar-di-sumut/>
- Khasanah, S. F. (2019). *Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pariwisata Di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
- Lathifah, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Asosiasi Mekarsari Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Mandhaputri, H. A., Aribowo, & Riasih, T. (2023). Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Karamatwangi (Studi Kasus di Kawasan Pengembangan Kentang, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut). *LINDAYASOS : Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 5(2), 115–134.
- N, F. A., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2014). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2(3), 301–444. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Nawangsari, E. R., Dharmawan, M. Z., Afifah, N. S. H., & Fajrin, N. Z. (2021). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Di Kampung Genteng Candirejo. *Journal Publicuho*, 4(2), 371–383. <https://doi.org/10.35817/jpu.v4i2.17983>
- Rahma, H. (2012). *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten*. Direktorat Jendral Cipta Karya, Kementrian Pekerjaan Umum.
- Rahmat, A., Novianti, E., Khadijah, U. L. S., Dienaputra, R. D., & Nugraha, A. (2022). Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Desa Mirat Kabupaten Majalengka – Jawa Barat. *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.57>
- Rai Utama, I. G. B. (2015). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia : Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Dee Publish.
- Ray Utama, I. G. B. (2019). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. CV Budi Utama.
- Rifa'i, A. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Unnes Press.
- Rodríguez-Pose, A., & Tijmstra, S. (2005). *Local Economic Development as an Alternative Approach to Economic Development in Sub-Saharan Africa*. Department of Geography and Environment.
- Sarudin, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 220–228. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.57709>
- Siahaan, A., Firmando, H. B., Hutagalung, B. T. J., Sitepu, Y. K. ., & Arif Panjaitan, A. P. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community



Based Tourism) Di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(6), 61–70. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v1i6.1503>

Simangunsong, T. L., & Soesanti, A. (2018). Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Sendimas) Universitas Kristen Maranatha*. [https://repository.ubaya.ac.id/38306/1/Artikel-Sendimas\\_2018-an-Tuani-LS.pdf](https://repository.ubaya.ac.id/38306/1/Artikel-Sendimas_2018-an-Tuani-LS.pdf)

Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-Economic*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v4i1.2181>

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasi di Indonesia*. Gava Media.

Totok, & Poerwoko. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.

Wrihatolono, R. R., & Dwijowojoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. PT. Elex Media Kopentindo.

